

Karir Teuku Muhammad Hasan Gelumpang Payong dimulai sebagai pegawai tinggi pada kantor Residen Atjeh (1921-1935), konsul Muhammadiyah Aceh (1921-1935), Hulubalang Kenegerian Geulumpang Payong (1935- 1942), Gunco (Indonesia:Wedana) Sigli (1942-1943), Gunco Kutaraja (1943-1944), Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah Aceh (1943-1944) dan Wakil Ketua Rombongan Kunjungan Pejabat Bumi Putera se- Sumatera ke negeri Jepang tahun 1943.

Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong meninggal Juli 1944 pasca ucapannya yang tegas dan berani di hadapan Perdana Menteri Jepang di Tokyo dan sikap menentang terhadap Jepang di Kutaraja. Ia menolak keinginan Jepang untuk menceritakan kemajuan dan kehebatan negara mereka di hadapan rakyat Aceh di depan Mesjid Raya Baiturrahman medio tahun 1944. Padahal Amerika Serikat saat itu mulai menyerang Jepang. Gugurnya Teuku Muhammad Hasan Gelumpang Payong dikarenakan siksaan Polisi Militer Jepang Kompetai secara sadis di Pancarbatu, Sumatera Utara.



Diterbitkan Oleh:

Forum Intelektual Tafsir dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH), Banda Aceh
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111
HP. 08126950111

Email: penerbitsearfiqh@gmail.com ; searfiqh.org
Website: www.searfiqh.org



TEUKU MUHAMMAD HASAN GEULUMPANG PAYONG
(1892- 1944)

HARIMAU SUMATERA DARI PIDIE

Mengau di Jepang demi Indonesia Merdeka



Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong (1892-1944), Harimau Sumatera Dari Pidie Mengaung di Jepang demi Indonesia Merdeka, Penulis: Drs. H. Teuku Ahmad Fauzi, BA., M.Ag., Ph.D, Editor: Dr. Abd. Wahid, M.Ag, Penerbit: Searfiqh Banda Aceh.

Penulis:

Drs. H. Teuku Ahmad Fauzi, BA., M.Ag., Ph.D,

Editor:

Dr. Abd. Wahid, M.Ag

Design Sampul:

Ismunidar

Cetakan I, Sya'ban 1445 H / Maret 2024 M

ISBN: 978-623-95779-7-1

Diterbitkan Oleh:

Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara
(SEARFIQH), Banda Aceh

Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111

HP. 08126950111

Email: [penerbitsearfiqh@gmail](mailto:penerbitsearfiqh@gmail.com)

penerbitsearfiqh.org

Website: searfiqh.org

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Kupersembahkan kepada :

Ayah bundaku:

*Teuku Nyak Hasan bin Teuku
Nyak Mahmud (almarhum)*

&

*Cut Djuwairiyah binti Teuku Idris
Ahmad Tanjongan Samasanga
(almarhumah)*

Isteriku:

*Cut Isnawati Yahya (almarhumah)
Latus Fikar binti Abdurrahman*

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, saya dapat menyelesaikan penulisan buku kecil riwayat hidup kejuangan sosok tokoh kebangsaan Indonesia di Aceh. Buku yang berjudul “ Teuku Muhammad Hasan Gelumpang Payong (1892-1944) Harimau Sumatera dari Pidie: Mengaung di Negara Sakura Demi Indonesia Merdeka” merupakan jawaban dari pertanyaan generasi milenial, mengapa Teuku Hasan Dick, nama panggilan orang Belanda dan rakyat Aceh selama hayatnya, ditabalkan sebagai nama salah satu jalan di ibu kota Provinsi Aceh?

Karir Teuku Muhammad Hasan Gelumpang Payong dimulai sebagai: pegawai tinggi pada kantor Residen Atjeh (1921-1935), konsul Muhammadiyah Aceh (1921-1935), hulubalang kenegerian Geulumpang Payong (1935- 1942), *Gunco* (Indonesia:wedana) Sigli (1942-1943), *Gunco* Kutaraja (1943-1944), Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah Aceh (1943-1944) dan Wakil Ketua Rombongan Kunjungan Pejabat Bumi Putera se- Sumatera ke negeri Jepang tahun 1943.

Teuku Muhammad Hasan Gelumpang Payong meninggal Juli 1944 pasca ucapannya yang tegar di hadapan Perdana Menteri Jepang di Tokyo dan sikap menentang terhadap Jepang di Kutaraja. Ia menolak keinginan Jepang untuk menceritakan kemajuan dan kehebatan negara mereka di hadapan rakyat di depan Mesjid Raya Baiturrahman medio tahun 1944. Pada hal Amerika Serikat saat itu mulai menyerang Jepang. Kematian Teuku Muhammad Hasan Gelumpang Payong dikarenakan siksaan Polisi Militer Jepang *Kompetai* secara sadis di Pancarbatu, Sumatera Utara.

Buku ini saya tulis berdasarkan hasil analisis terhadap tulisan para penulis sejarah Aceh. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada: Nazaruddin Syamsuddin, S.M. Amin. Mardanas Safwan, Muhammad TWH, Anthony

Reid, M. Isa Sulaiman, Akmal Nasery Basral, Muhammad Said, Teuku Muhammad Ali Panglima Polim, A.K. Yakobi, A.Hasjmy, Hasan Saleh, Dada Meuraxa, M. Nur El-Ibrahimi, Teuku ,Muhammad Amin, Ramadhan KH, Hamka, M. Daud Remantan dan Teuku Bardant .

Penghormatan setinggi tingginya juga kepada guru saya yang pernah membekali saya dalam bidang metodologi penulisan sejarah selama mengikuti pendidikan, baik di strata dua dan strata tiga maupun Short Course: Dr. Gade Ismail (Pascasarjana IAIN Ar-Raniry), Prof. Tilman Nagel (Arabistic Seminare George Goettingen Universiteit, Jerman) , Prof. Dr.J.J. Kitmaan (Leiden Universiteit, Belanda) dan Prof. Dr. Babikri (Islamic Umdurman University, Khartoum Sudan) dan Dr. Isa Sulaiman (Pascasarjana IAIN Ar-Raniry).

Kiranya generasi muda anak bangsa Indonesia dapat memahami tindak tanduk Teuku Muhammad Hasan Gelumpang Payong dalam kejuangannya demi mencapai Indonesia Merdeka.

Goettingen Jerman, 17 April 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR / i

DAFTAR ISI / ii

SATU. PENDAHULUAN / 1

DUA. SEJARAH SINGKAT PERLAWANAN RAKYAT ACEH
TERHADAP JEPANG / 5

TIGA. RIWAYAT HIDUP / 9

EMPAT. PERHATIAN TEUKU MUHAMMAD HASAN
GELUMPANG PAYONG TERHADAP PENDIDIKAN / 19

LIMA. ZELBESTUURDER KENEGERIAN GELUMPANG
PAYONG / 25

ENAM. GUNCO SIGLI DAN KUTARAJA / 29

TUJUH. MEMBELA RAKYAT ACEH TERHADAP
KEBOHONGAN JEPANG / 35

DAFTAR BACAAN / 49

KETERANGAN NO SUMBER REFERENSI / 53

TENTANG PENULIS / 57

TENTANG EDITOR / 59

LAMPIRAN

Satu

Pendahuluan



Salah satu wilayah yang menjadi bagian Negara Republik Indonesia adalah Provinsi Aceh. Daerah ini secara geografis terletak pada posisi paling barat Republik Indonesia. Selain sebagai daerah khusus, Aceh juga memiliki julukan lain yaitu Daerah Modal. Julukan daerah modal ini memiliki hal yang secara historis memiliki makna bahwa Aceh merupakan Modal utama bagi Republik Indonesia dalam menggapai Kemerdekaan dari tangan penjajah. Modal kemerdekaan dimaksud adalah rakyat Aceh telah menyumbang beberapa unsur yang diperlukan untuk mencapai kemerdekaan baik materil maupun non materil. Unsur non materil adalah semangat perjuangan yang dipelopori para ulama Aceh menentang dan melawan penjajah. Sedangkan modal materil adalah masyarakat Aceh telah bersepakat menyerahkan harta benda terbaik yang mereka miliki untuk membiayai peperangan melawan

penjajah. Di masa tersebut telah dilakukan sebetuk donasi untuk membeli peralatan perang dan kebutuhan lainnya, termasuk membeli pesawat terbang untuk modal perang. Pesawat tersebut merupakan cikal bakal berdirinya maskapai Garuda Indonesia, yang masih eksis hingga masa sekarang ini.

Para ulama menjadi penggerak perlawanan melawan penjajah dari tanah rencong. Hal ini menjadi suatu motivasi terbaik bagi masyarakat Aceh, karena mereka memiliki sikap yang sangat mencintai para ulama dan bahkan memiliki sikap yang fanatik untuk mengikuti segala sesuatu yang berasal dari titah atau petuah para ulama. Dalam kondisi penjajahan menguasai Republik Indonesia, termasuk Provinsi Aceh, para ulama merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan bangsa dan negara dan juga aqidah masyarakatnya. Seperti wilayah-wilayah lain di Indonesia, penjajah yang menguasai Aceh juga silih berganti mencoba menguasai Aceh, mulai dari bangsa Portugis, Belanda, Jepang dan bahkan Sekutu.

Karakter para penjajah pun berbeda-beda, ada di antara penjajah yang hanya mengeruk penghasilan bumi

Aceh, tanpa mengganggu aqidah masyarakat Aceh dan aspek lainnya. Tetapi ada juga penjajah yang tidak hanya menguasai hasil bumi Aceh, juga berusaha memaksakan atau menjajah aqidah mereka. Hal ini tidak dilakukan oleh penjajah Portugis dan Belanda, tetapi dilakukan oleh Jepang. Di mana Jepang tanpa mau mempelajari karakter masyarakat Aceh telah memaksa masyarakat Aceh untuk menyembah matahari terbit kepada masyarakat Aceh. Hal inilah yang kemudian menjadikan ulama turun tangan berjuang sampai darah penghabisan, karena melawan penjajah seperti ini dianggap termasuk berjihad di jalan Allah.

Seperti banyak penduduk Indonesia dan Asia Tenggara lainnya, rakyat Aceh menyambut kedatangan tentara Jepang saat mereka mendarat di Aceh pada 12 Maret 1942, karena Jepang berjanji membebaskan mereka dari penjajahan. Namun ternyata pemerintahan Jepang tidak banyak berbeda dari Belanda. Jepang kembali merekrut para uleebalang untuk mengisi jabatan Gunco dan Sunco (kepala adistrik dan subdistrik). Hal ini menyebabkan kemarahan para ulama, dan memperdalam perpecahan antara para ulama dan uleebalang.

Pemberontakan terhadap Jepang pecah di beberapa daerah, termasuk di Bayu, dekat Lhokseumawe, pada tahun 1942, yang dipimpin Teungku Abdul Jalil, dan di Pandrah dan Jeunieb, pada tahun 1944.

Para ulama sekaligus pejuang dari Aceh sangat banyak jumlahnya, termasuk Tgk. Chik Ditiro, Teugku Panglima Poleh, Teuku Abdul Jalil, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong, dan beberapa ulama lainnya. Para ulama di Aceh memiliki wibawa dan kharisma yang tinggi, sehingga disegani dan dihormati oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, ketika ulama menjadi panglima perang melawan penjajah, maka rakyat dengan sepenuh hati mengikuti jejak ulama mempertahankan aqidah dan tanah air mereka. Salah satu sikap ulama yang paling berani diperlihatkan oleh Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong. Beliau tidak takut sedikitpun melawan penjajahan Jepang, bahkan secara terang terangan, ketika berada di negara penjajah tersebut dan di depan pemimpinnya, dengan garang menantang bahwa Indonesia memiliki hak yang sama dengan negara lainnya, yaitu berdiri sendiri, berdaulat dan merdeka secara penuh.

Dua

Sejarah Singkat Perlawanan
Rakyat Aceh terhadap Jepang



Faktor penyebab munculnya perlawanan rakyat Aceh terhadap Jepang tentunya karena adanya tindak sewenang-wenang tentara Jepang terhadap masyarakat Aceh. Kondisi yang dialami masyarakat Aceh lebih sengsara dibandingkan ketika dijajah oleh Belanda sebelumnya. Jika Belanda masih menghormati agama Islam sebagai agama yang sakral bagi mereka, tetapi sebaliknya Jepang mempraktikkan tindakan yang sama sekali tidak menghormati kehidupan umat Muslim di sana.

Salah satu tokoh perlawanan Aceh terhadap Jepang adalah Teuku Abdul Jalil, yang gugur dalam pertempuran pada November 1942. Namun, peristiwa itu tidak menjadi

akhir perlawanan Aceh terhadap Jepang dan perjuangan dilanjutkan oleh Teuku Abdul Hamid Azwar. Perlawanan dari rakyat Aceh telah terjadi sejak awal pendudukan Jepang di Indonesia, terutama di Cot Plieng, Lhokseumawe. Hal yang melatarbelakangi perlawanan rakyat Aceh terhadap Jepang pada tanggal 10 November 1942 adalah tindakan sewenang-wenang dan tidak bermoral tentara Jepang. Selain memaksakan kehendak terhadap rakyat, tentara Jepang tidak menghormati kehidupan umat Muslim Aceh dan dengan bebas mabuk-mabukan serta bermain perempuan.

Salah satu hal yang dipaksakan adalah melakukan *seikerei* atau penghormatan ke arah timur yang ditujukan kepada dewa yang disembah oleh orang Jepang, yaitu Dewa Matahari. Oleh Teuku Abdul Jalil, Jepang disebut telah mengubah kiblat umat Muslim, sehingga terjadilah perlawanan yang didukung oleh rakyat. Teuku Abdul Jalil adalah ulama sekaligus pemimpin pesantren yang selama masa penjajahan juga memberikan pembelajaran tentang patriotisme kepada para santrinya. Ketika Belanda menyerah pada 1942, Tengku Abdul Jalil tidak mudah termakan oleh propaganda yang disebar oleh Jepang.

Sebaliknya, ia malah semakin anti dan benci terhadap penjajah Jepang yang bersikap semena-mena dan sangat menyengsarakan rakyat. Pada Juli 1942, Tengku Abdul Jalil mengadakan pengajian bersama 400 pengikutnya, yang sekaligus menyuarakan kritik tajam terhadap penjajahan Jepang. Keesokan harinya, ia langsung diundang menghadap polisi Jepang karena dengan sangat terbuka menghimpun kekuatan untuk melakukan perlawanan. Namun, undangan tersebut tidak dipenuhi, sehingga membuat hubungannya dengan Jepang semakin meruncing.

Puncaknya adalah saat polisi Jepang bernama Hayasi datang untuk menjemput Tengku Abdul Jalil di Dayah Cot Plieng. Namun, Hayasi justru berakhir terluka setelah memaksa Tengku Abdul Jalil untuk berhenti menyuarakan sikap perlawanan terhadap Jepang. Menanggapi hal itu, pada 7 November 1942, pasukan Jepang dikerahkan untuk menangkap Tengku Abdul Jalil. Tengku Abdul Jalil berhasil lolos, meski pesantren dan masjidnya dibakar oleh Jepang. Setelah lolos dari pertempuran pertama, Tengku Abdul Jalil dan pengikutnya mundur ke Masjid Paya Kambok di Kecamatan Meurah Mulya. Setelah tiga hari, tentara Jepang menemukannya dan

kemudian terjadi pertempuran setelah salat Jumat. Pertempuran itu berhasil dimenangkan oleh Jepang karena pihak Tengku Abdul Jalil kalah dalam jumlah pasukan dan kurangnya sarana persenjataan. Tengku Abdul Jalil sendiri gugur setelah tertembak, sementara pertempuran yang berlangsung hingga akhir November 1942 memakan ratusan korban jiwa. Meski perlawanan Tengku Abdul Jalil belum berhasil melemahkan kedudukan Jepang, kebencian rakyat Aceh terhadap Jepang semakin meluas. Perlawanan lain terjadi di Jangka Buya, Aceh, di bawah pimpinan Teuku Abdul Hamid Azwar. Dengan meluasnya perang ke berbagai tempat, Jepang mencari cara untuk menghentikan perlawanan Teuku Abdul Hamid Azwar. Jepang menangkap semua anggota Teuku Abdul Hamid Azwar, yang berhasil mengakhiri perlawanan di Aceh. (29)

Tiga

Riwayat Hidup



Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong lahir di Geulumpang Payong, Kabupaten Pidie Jaya tahun 1892. Gelar lengkap kebangsawanannya adalah Teuku Bentara Seumasat Muhammad Hasan. Dia tinggal di Bukittinggi selama lima tahun (1906-1911) guna belajar di sekolah raja *Kweeksschool (1:302)*. Ini berarti ia kakak kelas Teuku Nyak Arief yang belajar di perguruan sama tahun 1908-1913 (3, h.24).

Sukses dalam belajar di *Kweeksschool* dengan nilai baik, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong pulang ke Aceh dan diangkat menjadi Pegawai Negeri yang diperbantukan (Belanda: *Ambtenarter Beschikking*) pada Kantor Gubernur Aceh (Remantan, h.123). Ia kemudian mendapat tugas belajar ke Sekolah Pamong Praja (Belanda:

Beestuerschool) di Serang, Jawa Barat tahun 1917-1921. Sekembalinya dari Serang, ia tetap ditempatkan di kantor Gubernur Aceh. Karena kecakapan, loyalitas dan bersikap luwes dengan kolega kerja, di kalangan Belanda dikenal dengan sebutan *Oom Dik* (paman gemuk), sebab tubuhnya memang gemuk (1: 302) dan (14: 81).

Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong merupakan kader Muhammadiyah. Sentuhannya dengan organisasi puritan dan modernis Islam itu berlangsung selama ia tinggal di Minangkabau. Via Muhammadiyah, Teuku Muhammad Hasan mendapat sentuhan pergerakan kebangsaan Indonesia (5: 31). Manakala kembali ke Aceh dan bekerja di kantor Gubernur, ia diangkat menjadi konsul Muhammadiyah di sana tahun 1921-1935. Kemudian ia mengundurkan diri karena diangkat menjadi *Zelfbestuurder* (Aceh: Hulubalang) di Kenegerian Geulumpang Payong (16: 308).

1

Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong menganut “diplomasi kancil” dengan Belanda. Karena kedekatannya dengan *Van Den Berg*, Asisten Residen Aceh

Utara di Sigli, Hasan Ali, Johan Ahmad, Tgk. Itam Peureulak dan Teuku Muhammad Amin dapat dibebaskan dari tahanan rumah. Sementara Petua Husen, Alam bin Geumpa dan Teungku Banta dijatuhi hukuman pembuangan ke Cilacap. Mereka pada tahun 1940 berupaya melakukan gerakan menentang Belanda saat Kerajaan Belanda diduduki NAZI dengan melakukan rapat rahasia di desa Sanggeu (6 :65). Begitu juga halnya perluasan Mesjid Raya Baiturrahman. Ia melakukan pendekatan dengan Gubernur Aceh *Van Aken* untuk memperluas mesjid itu dari semulanya berkubah satu menjadi tiga kubah (23:30).

2

Pada masa kapitulasi Jepang, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dipercaya untuk memimpin rombongan 25 orang pemimpin Sumatera yang berkunjung ke Jepang dan dihukum mati oleh Jepang Agustus tahun 1944 di Medan (5: 173). Ia meninggal tahun 1944 di Pancarbatu Sumatera Utara karena dibunuh oleh Polisi Militer Jepang (Jepang: *Kompetai*) secara kejam.

3

Ayah beliau Teuku Haji Gam bin Teuku Sulaiman Bentara Seumasat. Sedangkan kakeknya bernama Teuku Sulaiman Bentara Seumasat *uleebalang* Geulumpang Payong adalah seorang pemimpin pejuang yang melawan Belanda di wilayah Pidie. Namun Belanda berhasil menangkapnya pada tanggal 5 September 1898 dan membawa sang pejuang tua itu ke Kutaraja. Dua tahun dalam tahanan, beliau terpaksa berdamai dan kembali ke Geulumpang Payong. Pada 12 November 1900 Belanda mengukuhkan Teuku Sulaiman Bentara Seumasat sebagai *Ulee balang* Geulumpang Payong melalui *Korte Verklaring* (penandatanganan Perjanjian Pendek) Keluarga ini adalah keturunan dari Tu Ulee Gle, tokoh pendiri dinasti uleebalang Geulumpang Payong yang mendapat pengesahan sarakata cap sikureung dari Sultan [30].

Ayah beliau Sulaiman dibuang ke Betawi pada tahun 1899 karena aktifitas politiknya. Di sana Teuku Haji Gam Hasan sempat mempersunting gadis setempat. Ketika ayahanda Teuku Sulaiman mangkat pada 14 Mei 1905, Teuku Haji Gam Hasan diizinkan pulang menggantikan posisi ayahnya sebagai *Uleebalang*. Teuku Haji Gam kembali bersama istri dan seorang anak bernama Teuku

Banta Ahmad, adik (lain ibu) Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong. *Korte Verklaring* untuk Teuku Haji Gam ditekennya pada tanggal 29 Mei 1906. Bertahun-tahun kemudian ketika dewasa Teuku Banta Ahmad ditangkap oleh Belanda karena kegiatannya membantu gerilyawan, dan baru bebas dari penjara Sigli di Benteng ketika Jepang menyerbu Aceh pada tahun 1942.

Teuku Muhammad Hasan muda tumbuh membesar di zaman pemerintahan kolonial Belanda. Ketika itu ayah beliau Teuku Haji Gam Bentara Seumasat adalah uleebalang negeri Geulumpang Payong yang tidak sepenuhnya bersedia tunduk dengan kemauan Belanda. Sehingga sempat dihukum buang ke tanah Jawa. Setelah beberapa lama kemudian Teuku Haji Gam dipulihkan kedudukannya dan kembali berkuasa sebagai Uleebalang.

4

Sebagai putra bangsawan Aceh Teuku Muhammad Hasan mendapat kemudahan untuk memasuki pendidikan Belanda. Pendidikan dasar di ELS Sigli kemudian HIS, dan setelah itu melanjutkan ke sekolah ambtenaar di Bukit

Tinggi. Politik kolonial Belanda berusaha merangkul pemimpin adat dengan mendidik putra-putra mereka di sekolah Belanda. Dengan harapan setelah jadi nantinya akan dapat disetir sebagai pegawai Belanda yang patuh.

Namun cita-cita culas Belanda itu tidak sepenuhnya mulus. Teuku Muhammad Hasan telah membuktikannya. Beliau mampu menjalin hubungan baik dengan semua golongan di Aceh baik sesama kaum uleebalang maupun dengan kaum ulama. Semua golongan menaruh hormat kepada kepemimpinan beliau. Walau begitu, secara umum upaya Belanda mengadudomba antara pemimpin adat dengan agama menampakkan hasilnya.

Setelah menamatkan pendidikan ambtenaar di Bukit Tinggi beliau kembali ke Aceh dan langsung ditugaskan sebagai pegawai utama di kantor Gubernur. Jabatannya cukup tinggi untuk seorang Aceh. Karena beliau cakap, pintar dan sangat menguasai bidang tugasnya. Mengurusi kas keuangan pemerintahan Belanda.

Personalitinya menarik, disenangi banyak orang. Karakternya kuat dan berintegritas. Tubuhnya besar dan

gempal. Sehingga sesama kolega menyebutnya dengan Teuku Hasan Dik. Dalam bahasa Belanda Dik artinya gemuk.

Selama menempuh pendidikan di Bukit Tinggi ternyata beliau tidak terpaku dengan menekuni ilmu keduniaan semata. Sebagai putra Aceh tulen yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, beliau diam-diam turut aktif terlibat dalam aktifitas pendidikan Islam di Bukit Tinggi. Beliau bergaul dengan pemimpin Islam ulama setempat Dahlan Djambek, tokoh Muhammadiyah. Pergaulannya yang rapat dengan tokoh Islam nasionalis dari berbagai bangsa di luar Aceh, telah membentuk dan memperkaya jiwanya dengan corak kebangsaan [23].

Sebagai putra bangsawan Aceh Teuku Muhammad Hasan mendapat kemudahan untuk memasuki pendidikan Belanda. Pendidikan dasar di ELS Sigli kemudian HIS, dan setelah itu melanjutkan ke sekolah ambtenaar di Bukit Tinggi. Politik kolonial Belanda berusaha merangkul pemimpin adat dengan mendidik putra-putra mereka di sekolah Belanda. Dengan harapan setelah jadi nantinya akan dapat disetir sebagai pegawai Belanda yang patuh.

Namun cita-cita culas Belanda itu tidak sepenuhnya mulus. Teuku Muhammad Hasan telah membuktikannya. Beliau mampu menjalin hubungan baik dengan semua golongan di Aceh baik sesama kaum uleebalang maupun dengan kaum ulama. Semua golongan menaruh hormat kepada kepemimpinan beliau. Walau begitu, secara umum upaya Belanda mengadudomba antara pemimpin adat dengan agama menampakkan hasilnya.

Setelah menamatkan pendidikan ambtenaar di Bukit Tinggi beliau kembali ke Aceh dan langsung ditugaskan sebagai pegawai utama di kantor Gubernur. Jabatannya cukup tinggi untuk seorang Aceh. Karena beliau cakap, pintar dan sangat menguasai bidang tugasnya. Mengurusi kas keuangan pemerintahan Belanda.

Personalitinya menarik, disenangi banyak orang. Karakternya kuat dan berintegritas. Tubuhnya besar dan gempal. Sehingga sesama kolega menyebutnya dengan Teuku Hasan Dik. Dalam bahasa Belanda Dik artinya gemuk.

Selama menempuh pendidikan di Bukit Tinggi ternyata beliau tidak terpaku dengan menekuni ilmu keduniaan semata. Sebagai putra Aceh tulen yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, beliau diam-diam turut aktif terlibat dalam aktifitas pendidikan Islam di Bukit Tinggi. Beliau bergaul dengan pemimpin Islam ulama setempat Dahlan Djambek, tokoh Muhammadiyah. Pergaulannya yang rapat dengan tokoh Islam nasionalis dari berbagai bangsa di luar Aceh, telah membentuk dan memperkaya jiwanya dengan corak kebangsaan [23].

Belanda memang berhasil mendidik sosok Teuku Muhammad Hasan menjadi ambtenaar yang berkaliber. Fasih berbahasa Belanda dan menguasai tata krama pergaulan sebagai pegawai khas Belanda. Namun, jiwanya tidaklah goyah. Beliau tetap berpikir sebagai seorang Aceh yang cinta tanah air, cinta akan bangsanya.

Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin Aceh yang menduduki jabatan tinggi di pemerintahan kolonial ketika itu, beliau melakukan banyak hal yang membela kepentingan rakyat banyak. Tahun 1936, beliau yang bertanggung-jawab dan berinisiatif melobi Gubernur Aken

untuk memperluas mesjid raya Baiturrahman. Dalam bidang pendidikan, beliau berinisiatif menggalang dana beasiswa untuk membiayai pendidikan putra-putra Aceh yang tidak mampu. Studi fond dibentuk bersama-sama tokoh pemimpin lainnya seperti Teuku Nyak Arif, dan lain-lain.

Beliau sangat dekat dengan Teuku Nyak Arif, tokoh Aceh yang sangat berjiwa nasionalis. Ketika Belanda berniat membuat kebijakan supaya bahasa Aceh dijadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah, mereka menentangnya dengan keras. Teuku Muhammad Hasan dan Teuku Nyak Arif sadar betul bahwa putra-putra Aceh harus mampu berbahasa Melayu (Bahasa Indonesia sekarang) sebagai bahasa pergaulan. Dengan bahasa persatuan itu putra Aceh akan lebih mudah berkomunikasi dengan saudara-saudaranya di luar Aceh dan mampu menggalang rasa persatuan dan rasa senasib sepenanggungan sebagai bangsa yang terjajah [3].

Empat

Perhatian Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong terhadap Pendidikan



Sepulangnya dari pendidikan tinggi Pamong Praja tahun 1928, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong aktif di Muhammadiyah Aceh. Mula-mula ia aktif menjadi pengurus Muhammadiyah, Cabang Banda Aceh Bagian Sekolah dan sebagai Ketua Panitia pendirian gedung sekolah. Atas pertolongannya, pengurus Muhammadiyah lebih mudah mengatasi berbagai halangan. Ia juga pernah membawa Abdul Mukti bersama Ridwan Hajir untuk menghadap Gubernur Aceh, Van Aken guna membicarakan pendirian sekolah. Sehingga, dengan usaha ini sekolah Muhammadiyah berdiri untuk pertama kalinya dan resmi pembukaannya tanggal 4 Juli 1928 dengan nama *Hollansche Inland School (H.I.S)* Muhammadiyah dengan murid perdananya berjumlah 85 orang. (19: 109 dan 123).

Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong berhasil melobi Gubernur Aceh dalam bidang pendirian HIS Muhammadiyah Banda Aceh, berturut turut berdiri pula *H.I.S* Muhammadiyah Takengon, *H.I.S* Muhammadiyah Kuala Simpang *H.I.S* Simpang Ulim dan Idi (19: 109 dan 123).

Suatu hal yang sangat berbeda dengan organisasi Islam yang tumbuh di Aceh, Muhammadiyah secara prinsipil mendirikan masyarakat menginginkan anaknya memperoleh pengetahuan yang luas. Keinginan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong sekolah perpaduan antara umum dan agama, suatu cara yang ditampilkan dari pemikiran maju saat itu. Seluruh kelihatannya sama dengan keinginan Teuku Nyak Arief, Panglima Sagi XXVI saat mendirikan *H.I.S* Muhammadiyah Leubok dan Perguruan Taman Islam di wilayahnya.

Pada tahun 1931 berkembanglah Muhammadiyah di bawah pimpinan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong sebagai konsul, yang kemudian diganti oleh Teuku Tjut Hasan Meuraksa. Berhubung dengan tiadanya organisasi politik di Aceh pada waktu itu, maka golongan muda yang progresif di Aceh, Muhammadiyah

dipergunakan untuk menyalurkan cita cita politiknya, sehingga pada waktu itu dianggap bersifat politik (13: 22-23)

1

Inovasi lain Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong adalah pendirian Perguruan Taman Siswa Kutaraja. Ia bersama Teuku Nyak Arief tahun 1932 mengirim surat ke Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta, teman dekat mereka sewaktu sama-sama belajar di Jakarta. Mereka berdua meminta agar Ki Hajar Dewantara mengirim guru Taman Siswa ke Aceh dengan catatan orangnya tahu agama dan adat istiadat. Ki Hajar Dewantara akhirnya mengirim Sugondo (19:15).

Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong merupakan Nasionalis Indonesia di Aceh. Rasa kebangsaannya dapat diketahui berdasarkan ungkapan Teuku Syamaun Gaharu"... Suatu sore, Teuku Hasan Dik berkata:" Syamaun, engkau sudah bisa menjadi guru. Bila bekerja jadi guru pemerintah gajimu besar. Engkau akan terkenal dan kaya. Kini saya meminta padamu, jangan menjadi guru pemerintah, mengajarlah kau di Taman Siswa. Gajinya memang kecil, namun ada kelebihanannya

yang lebih penting daripada sekedar kekayaan materi. Rasa kebangsaanmu akan besar. Cinta kepada tanah air akan menyala di hatimu. Rasa ini akan diperlukan pada suatu masa kelak. Engkau tahu, di Perguruan Taman Siswa ada kelompok pandunya yaitu Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Dalam kepanduan bisa ditumbuh kembangkan rasa kebangsaan, rasa cinta tanah air. Bisa pula ditanam disiplin, baris berbaris, menolong pada kecelakaan dan yang lain lain” (19:14).

2

Kendatipun Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong sosok kader Muhammadiyah, ia dekat dengan ulama dayah. Ia bersama Teungku Saleh Iboh, Teungku Amin Jumpoh dan Teungku Muhammad Daud Beureueh memberantas tarekat sesat (Aceh: *Salek Buta*) di Teupin Raya pimpinan Teungku Teurubu (Ied 11: 105). Markas tarekat dimaksud dihancurkan dan didirikan *Madrasah Tarbiyah Islamiyah* oleh Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong sendiri (6: 68).

Sementara itu pula, sebagai alumni senior Akademi Pamong Praja Serang, Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong membina alumni junior almamaternya di Aceh

dalam bidang pemerintahan dan agama. Ia mengirim Teungku Muhammad Asyek, ulama dari desa Lamteuga, Kenegerian Geulumpang Payong menjadi qadhi Kenegerian Peureulak **(22: 179)**.

Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong merupakan salah seorang sponsor utama dalam usaha Teungku Muhammad Daud Beureueh mendirikan *Jamiatuddiniyah* di Blang Paseh Sigli. Begitu juga ia merupakan pelobi Residen Aceh dalam pergelaran Musyawarah Besar PUSA –I tahun 1940 di Sigli.

Sebagai penghormatan Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Panitia Mubes PUSA ke-I, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong mewakili para hulubalang di daerah Pidie diberi kesempatan untuk menyampaikan prasaran berjudul **Sikap Pemeritah Adat (Hulubalang)**. Dalam prasarannya, ia mengatakan kesediaan hulubalang memberikan kelapangan kepada PUSA untuk bergerak asal saja menempuh jalan yang baik dan jangan bertikai (6: 50).

3

Kesibukan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong di luar tugas kedinasan di Kutaraja bukan hanya

mengurus organisasi Muhammadiyah akan tetapi ia memimpin perkumpulan sepak bola “ *Atjehche Voetbal Bond*”. Kegiatan ini diakhiri Desember 1935. Teuku Nyak Arief kemudian mengantikannya. Dalam pidato perpisahan, Teuku Nyak Arief memuji Teuku Hasan Geulumpang Payong sebagai orang luar biasa. Olah raga mendidik orang menjadi sportif, di samping kesehatan tubuh (3,h.73).

Kepedulian Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dalam memimpin organisasi sepak bola dilanjutkan di Pidie tahun 1935-1942. Ia termasuk pengurus klub Tanah Air Pineung (TAP) yang didanai oleh para hulubalang setempat (19: 20) dan (17: 136).

Kendatipun Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong sosok pimpinan Muhammadiyah awal tahun 1930-an, ia menyediakan beasiswa bagi santri cerdas. Ia sempat mengirim ulama muda Muhammad Wali al-Khalidy ke Sumatera Barat untuk belajar di lembaga pendidikan Islam di sana atas biaya *Atjeh Study Found* (2: 91).

Lima

Zelfbestuurder Kenegerian

Geulumpang Payong



Dilandasi oleh latar pendidikan tinggi di bidang pemerintahan dan kedekatan dengan pejabat Belanda di Sigli dan Kutaraja, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong tahun 1935 diangkat menjadi *Zelfbeesturder* (Hulubalang) di Kenegerian Geulumpang Payong yang terdiri dari tiga *Klein Besturder*: Geulumpang Bungkok, Geulumpang Minyeuk dan Geulumpang Payong, kini kenegerian dimaksud berlokasi di Kecamatan Geulumpang Payong, (kini Kabupaten Pidie) (5: 20).

Sebagaimana kenegerian (Belanda: *Landchappen*) lain di *Noorden Afdeling* (Indonesia: Kabupaten Aceh Utara) yang berkedudukan di Sigli, *Onder Afdeling* (Indonesia: Kewedanaan): Meureudu, Lamlo dan Sigli, wilayahnya kecil bila dibandingkan di tiga *Onder Afdeling*: Biureun,

Lhokseumawe dan Lhoksukon, yang mempunyai luas wilayahnya. Akibatnya demi memenuhi target pajak kenegerian yang ditetapkan Belanda, para hulubalang berlomba lomba secara sportif melakukan upaya peningkatan ekonomi rakyat mereka. Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong memerintahkan rakyatnya untuk bergiat dalam bidang pertanian perternakan dan perdagangan. Ia bersama rakyatnya terjun langsung membuat irigasi tradisional; bibit tanaman mangga, kelapa, dan lainnya dipasok dari Kenegerian Peureulak dan Kutaraja (25)

Sementara itu setiap hari pasar, diadakan pergelaran pesta adat keramaian rakyat: *geudeu-geudeu* (Indonesia: gulat Aceh), pertandingan bola kaki dan adu lembu hatta adu kerbau. Demikian halnya pergelaran tarian *seudati* tanding (Aceh: *seudati tunang*) dan *seulaweuet* pasca panen di malam hari. Tujuannya adalah agar rakyat kenegerian lain berbondong bondong datang ke pusat Kenegerian Geulumpang Minyeuk. Dengan demikian pajak (Aceh: *cok adat*) dapat dipungut oleh *haria* pasar untuk disetor ke kas Belanda (25). Akibatnya Teungku Muhammad Daud Beureueh, pendakwah kondang Aceh

merasa kesal (Aceh: *meudarah atee*) atas kebijakan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong itu (17: 123).

Sedangkan rakyat Kenegerian Geulumpang Payong diwajibkan oleh Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong agar membawa hasil pertanian dan perternakan: pisang, telur, sawo dan lainnya untuk kebutuhan penumpang kereta api dan lainnya. Mereka diawasi oleh para *upah hulubalang* (Indonesia: Polisi Pamong Praja).

Kebijakan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong di atas kelihatannya sama dengan kebijakan Panglima Polem Muhammad Ali di Sagi XXII Aceh Besar dan Kenegerian lain di Aceh yang dilalui oleh jalur kereta Api Aceh (21: 57) hingga tahun 1942.

Enam

Gunco Sigli dan Kutaraja



Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong aktifis nasionalis Indonesia tulen didikan Muhammadiyah. Secara pribadi, 34 dekat dengan Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Teuku Muhammad Amin, masing masing Ketua dan Sekretaris PUSA. Namun secara organisasi, selaku hulubalang Geulumpang Payong yang berada dalam Muhammadiyah, PUSA menganggapnya sebagaimana hulubalang lainnya sebagai kerikil dalam mengakhiri kekuasaan Belanda dan hulubalang di Aceh (1,p.48). Makanya kedatangan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong ke Sigli untuk menghadap Teungku Teuku Muhammad Daud Beureueh di awal kedatangan Jepang hanya bersilaturrahi dan menanyakan mengapa dirinya tidak dilibatkan dalam anggota *Fujiwara Kikan* oleh

PUSA serta mewakili para hulubalang Pidie untuk minta maaf atas kekeliruan mereka dalam memenuhi kehendak Asisten Residen Aceh Utara di Sigli agar mengawasi rakyat dalam menghadapi kedatangan Jepang (12: 26).

Pasca pendaratan Jepang di Aceh, Sayed Abubakar, Teungku Muhammad Daud Beureueh, Teuku Muhammad Ali Panglima Polem, Teuku Nyak Arief dan Masyubichi menggelar rapat di rumah Teuku Nyak Arief untuk membentuk pemerintahan di Aceh. Dalam rapat dimaksud diputuskan antara lain Aceh dibagi dalam 21 *Guncho* (Kewedanaan). *Guncho Son* (Wedana) Kutaraja ditunjuk Teuku Nyak Arief, *Guncho Son* Sigli (3: 86), Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong, *Guncho Son* Seulumum Teuku Muhammad Ali Panglima Polem (5: 23).

1

Tahun 1942, Jepang mendirikan Ketua Dewan Perwakilan Aceh (Jepang: *Acheh Shu Sangi Kai*). Teuku Nyak Arief dan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong, masing masing diangkat menjadi ketua dan wakil ketua (5: 173). Baik Teuku Nyak Arif maupun Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong menentang Jepang

secara bijak tentang penundaan puasa rakyat Aceh dari bulan Ramadhan ke bulan lain (2: 24).

Dalam perkembangan selanjutnya, manakala Teuku Nyak Arief diangkat Jepang menjadi penasehat Residen Aceh (Jepang: *Aceh Sho Shokan*) dan anggota Dewan Perwakilan Sumatera (Jepang: *Sumataro Showo Sangi In*) yang berkedudukan di Bukit Tinggi, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong menempati posisi *Guncho Son* Kutaraja (10: 92). Saat itu ia memprotes penempatan para hakim pengadilan sekuler dari elite tradisional yang tidak berkompentensi dan proporsional (5: 173).

2

Kendatipun setiap *Guncho* membawahi jabatan camat (Jepang: *Suncho*), namun tugas *guncho son* sungguh berat. Menurut Teuku Muhammad Ali Panglima Polem, tugas dimaksud berupa: penyediaan tenaga kerja paksa (Jepang: *Romusha*), pengambilan pemuda menjadi *Heiho*, *Gyogun*, *Tokobeit*, mengumpulkan padi menurut jatah yang ditentukan. Mereka berada dalam dua api: sayang rakyat kena gasak dari tentara Jepang, melaksanakan perintah Jepang rakyat teraniaya. Pekerjaan mereka penuh

kebencian (9: 23). Teuku Cut Ahmad, *Suncho Son* Peureulak misalnya yang sayang rakyat merupakan salah seorang korban keganasan *Kompetai* Jepang di Langsa. Matanya pecah, tulangnya remuk dan akhirnya meninggal (26).

Ilustrasi di atas tentunya dirasakan oleh Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong. Di Sigli ia sering memperoleh keluhan dari bawahannya para *Suncho Son* tentang hambatan tugas mereka akibat persaingan politik dengan pihak lain sehingga Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong menyelesaikan kesalahpahaman itu secara tegas dengan memanggil Teuku Muhammad Daud Beureueh, ketua PUSA (12: 29).

3

Dalam perkembangan selanjutnya, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong merupakan salah satu hulubalang Aceh yang menentang secara diam-diam terhadap kebijakan Jepang dalam bidang pengambilan pemuda di kenegeriannya menjadi tenaga kerja paksa (Jepang: *Romusya*) dan pajak 15 % hasil pertanian untuk mendukung kesuksesan perang Timur Raya. Sikap

solidaritas ini sama bentuknya dengan sikap Teuku Sulaiman Montasik dan Teuku Ali Keureukon, masing masing dari Sagi XXII dan Sagi XXVI Aceh Besar (1: 61).

Indikator lain dari sikap non koperatif Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dengan Jepang secara diam-diam, adalah mendukung perwakilan gerakan V (Victory) di Aceh, yaitu gerakan bawah tanah yang dipimpin oleh sejumlah unsur pro- Belanda dari kalangan Ambon, Minahasa, orang orang Indo Belanda serta Belanda yang berhasil menghindari dari penangkapan Jepang di Sumatera Timur. Agaknya Jepang sama sekali tidak mencium keterlibatan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong hingga tahun 1943 (1: 6 1). Sementara Teuku Sulaiman Montasik dan Teuku Ali Keureukon dihukum mati oleh Kompetai Jepang di Kutaradja (19: 23)

4

Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong juga salah seorang hulubalang di Aceh yang menyetujui kebijakan Teuku Nyak Arief dan Panglima Polem dalam pembelian kapal terbang untuk Jepang. Upaya dimaksud untuk menekan kewajiban rakyat Aceh menjadi romusya.

Pada tahun 1943, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong, di samping memegang jabatan Gunco Sigli, ia diangkat pula menjadi anggota Aceh Syu Sangi Kai (Indonesia: Majelis Perwakilan Rakyat Daerah Aceh). (2: 21).

Dikarenakan pemikiran Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong sebegitu brillian dalam bidang pemerintahan dan lainnya, maka ia termasuk salah seorang dari 15 orang calon duta Sumatera untuk mengunjungi negeri Jepang Juli-September 1943 (4: 8). Kisah perjalanannya akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

Tujuh

Membela Rakyat Aceh terhadap Kebohongan Jepang

1

Pasca kekalahan Jerman dan Italia dalam Perang Dunia Kedua, sekutu mengarahkan serangannya ke Jepang dan kawasan taklukannya. Mensikapi kenyataan ini, tahun 1943 Jepang membutuhkan bantuan moral dan fisik dari rakyat jajahannya. Janji mulus banyak disebarakan; program militer dan kebijakan lainnya dilakukan.

Di Aceh, Jepang melakukan kerja sama dengan Pemuda PUSA untuk melakukan latihan gerilya (2: 27), para hulubalang diwajibkan untuk mengumpulkan perbekalan pangan secara intensif (6: 89); para ulama PUSA dan non Pusa diminta memberikan penerangan

kepada rakyat (20: 63). Para hulubalang yang membangkang dihukum mati; dan pejabat bumi putera kharismatik yang mengatur *Sunco* dikirim ke negeri matahari terbit untuk melihat keadaan rakyat dan persiapan militer mereka sebenarnya.

Untuk mewujutkan program di atas, Juli 1943, dua putra Aceh, masing-masing Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dan Teuku Nyak Arief diundang Jepang ke Tokyo, selain Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dan Teuku Nyak Arief, para tokoh pemimpin Indonesia di Sumatera adalah Mr. Muhammad Yusuf dan Zainuddin dari Sumatera Timur, Engku Muhammad Syafie dan Datuk Majo Urang dari Sumatera Barat, Z.A Sutan Kemala Pontas dan R. Patuan Natigor L.Tobing dari Tapanuli, Syamsuddin dari Riau, Abdul Manan dari Jambi, Ir. Indera Cahya dari Bengkulu, Raden Hanan dan Abdul Rozak dari Palembang, Muhammad Syarif dari Bangka dan Husen Pasaman dari Lampung **(Mardanas, h. 46)**.

Di Singapura, rombongan mendapat arahan dari opsir Jepang setempat. Mereka diberitahu tentang tujuan keberangkatan ke negeri Sakura dan sepulangnya nanti ke

Sumatera harus memberikan informasi positif kepada rakyat tentang kehebatan Jepang dan kegigihan pasukannya melawan sekutu.

Arahan opsir Jepang di Singapura itu, bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Sekutu mulai menyerang Singapura. Para rombongan Sumatera sempat kucar kacir. Teuku Nyak Arief dan Teuku Hasan Dick mulai sadar terhadap posisi mereka. Jepang akan memperlalat mereka sebagai ujung tombak penyebaran berita kebohongan bagi rakyat Aceh.

Akumulasi dari rasa pesimis kedua tokoh Aceh ini, membuat mereka berdua bermalas-malasan dan tidak disiplin. Mereka selalu murung dengan alasan sakit. Bila Teuku Nyak Arief menderita penyakit gula darah, maka Hasan Dick dihinggapai penyakit encok dan asam urat.

Sebelum rombongan diberangkatkan, Jepang menunjuk Teuku Nyak Arief dan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong, masing masing menjadi ketua dan wakil ketua.

Hari kedua di Singapura, pesawat sekutu menyerang pelabuhan setempat. Saat itu rombongan

Sumatera bersama tentara Jepang sedang makan siang di hotel. Teuku Nyak Arief dan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong mengatakan kepada rombongan bahwa nasi yang sedang dimakan berasal dari beras Aceh. Sekonyong-konyong tentera Jepang dan sebagian rombongan berlarian mencari lobang perlindungan. Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dan Teuku Nyak Arief tetap di meja makan. Tatkala suasana menjadi tenang, teman mereka kembali ke ruang makan dan mendapati utusan dari Aceh itu tetap konsisten untuk tidak beranjak dari tempat duduk mereka.

Malam harinya, rombongan berangkat ke Jepang. Semua lampu dimatikan agar tidak diketahui Sekutu. Keesokan harinya rombongan melihat dari dekat sebuah kapal hancur kena torpedo Sekutu. Akibatnya kapal yang ditumpangi rombongan Sumatera disembunyikan pada sebuah pulau. Pada malam selanjutnya, rombongan berangkat lagi hingga tiba di Jepang.

Di daratan Jepang, rombongan Sumatera diangkut dengan kereta api cepat menuju Tokyo melalui Nagasaki. Kota Nagasaki merupakan kawasan militer dan rahasia bagi

rakyat Jepang. Jendela kereta api ditutup bila berada di kota dimaksud. Ketentuan tersebut tidak berlaku bagi rombongan Sumatera. Keesokan harinya rombongan tiba di Tokyo. Pemandu militer memerintah rombongan untuk membungkuk ke Kaisar Jepang. Teuku Nyak Arief dan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong, masing masing sebagai ketua dan wakil ketua menolak melakukan *Sekerei* karena bertentangan dengan Islam. Atas bujukan pemandu, mereka hanya mau berdiri dan menunduk kepala ke arah istana Kaisar.

Bersamaan waktu, Jepang mengirim juga rombongan dari Jawa pimpinan Adi Negoro, namun saat rombongan Sumatera ingin bertemu dengan mereka, Jepang menolak. Selama di Jepang, rombongan Sumatera mengunjungi berbagai pabrik senjata, pabrik biskuit, pabrik kain. Sebahagian besar pabrik digunakan untuk kepentingan militer. Sisanya menjadi lesu dikarenakan kekurangan bahan bakar.

Selesai mengikuti jadwal kunjungan di sekitar Tokyo, keesokan harinya rombongan dibawa ke kantor Koiso. Perdana Menteri Jepang, Kaisei menyambut

kedatangan anak bangsa Indonesia dari Sumatera dengan ramah dan memberikan pidato pertemuan dengan menarik dan tegas. Pidato balasan diberikan oleh Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong mewakili Teuku Nyak Arief karena sakit diabetes yang dideritanya. Pidato yang disepakati rombongan antara lain” Jepang harus memberikan kemerdekaan kepada Indonesia, bukan kepada Sumatera belaka. Bila tidak, kami akan melakukan cara tersendiri sampai cita-cita kami terwujud”. Pidato Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dianggap oleh koleganya anggota rombongan Sumatera sebagai sikap berani seperti “singa mengaum di tempat musuh”.

Selesai bertemu Perdana Menteri Jepang, rombongan Sumatera dipulangkan ke Medan via Singapura dalam keadaan cemas. Mereka sempat melihat dari jarak dekat kehancuran kapal perang Jepang karena dihantam oleh torpedo kapal selam Sekutu. Saat itu Teuku Nyak Arif berkata kepada Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong, “...ada harapan Jepang kalah dengan Sekutu dalam waktu dekat”. Ramalan mereka menjadi kenyataan, Jenderal *Hisaichi Terauchi* menyerah untuk Lord Mountbatten pada tanggal 30 September 1945.

Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dan Teuku Nyak Arief pulang ke Aceh dengan kereta api. Tentunya tentara Jepang yang diangkat menjadi kepala stasiun besar: Kuala Simpang, Langsa, Idi, Lhok Sukon, Lhok Seumawe, Bireun, Meureudu, Sigli, Seulimuem dan Kutaraja mengelu-elukan kepulangan dua pemimpin Aceh itu.

Begitu juga halnya *Subaru Lino*, Gubernur Militer Jepang di Kutaraja, kepulangan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dan Teuku Nyak Arief ke Aceh, karena perkiraannya adalah bahwa mimpinya untuk membohongi rakyat Aceh akan menjadi kenyataan.

Subaru Lino berambisi besar untuk memeralat Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dan Teuku Nyak Arief menjadi tokoh propaganda Aceh dalam mendukung Perang Timur Raya saat mereka terdesak melawan Sekutu.

Namun kenyataannya justru terbalik. Saat *Subaru Lino* memerintahkan Muhammad Hasan Geulumpang Payong dan Teuku Nyak Arief untuk melakukan pidato di halaman Mesjid Baiturrahman Kutaraja tentang kesan-

kesan perjalanan mereka ke Jepang dan keadaan negara Sakura dalam menghadapi Sekutu, Muhammad Hasan Geulumpang Payong memaparkan kejelekan dan kekurangan Jepang. Tentunya sebagai seorang muslim dan kader Muhammadiyah, sikap berdusta itu bertolak belakang dengan keyakinannya.

Akibatnya, Subaru Lino membatalkan rencana dakwah keliling Aceh yang dimotori oleh Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong. Polisi Militer Jepang (*Kompetai*) mulai mensiasatinya. Teuku Nyak Arief ternyata terlepas dari intaian Kempetai. Hal ini dikaraenakan penyakit gulanya kambuh, akibatnya ia tidak terlibat dalam pergelaran dakwah di halaman Mesjid Baiturrahman Kutaraja.

2

Dijamu Perdana Menteri Tozic

Acara resmi rombongan di Tokyo adalah menghadiri jamuan yang diadakan oleh Perdana Menteri

Jepang Jenderal Tozio. Perdana Menteri ini berpidato mengenai Perang Dai Toa (Perang Asia Timur Raya) untuk mengusir kapitalis Amerika-Inggris di Asia dan menciptakan kemakmuran bagi Asia di bawah pimpinan Dai Nippon.

Pidato sambutan diucapkan oleh Ketua Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dengan memberi penekanan pada dua hal (pidato itu telah dimusyawarahkan lebih dahulu). *Pertama*, kemerdekaan Indonesia akan direbut biar dari siapapun juga termasuk dari saudara tua Jepang, apabila tidak bersedia melepaskan Indonesia sehabis perang. *Kedua*, supaya memperbaiki akhlak dan tindak tanduk serdadu Jepang yang menduduki Indonesia (4, p. 14).

Sepulangnya dari Jepang, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong dan Teuku Nyak Arief selaku utusan dari Aceh diminta oleh Jepang untuk menjelaskan kesan-kesan baik perjalanan mereka ke Negara Sakura itu. Mereka diminta berpidato di rapat umum yang dirancang Jepang. Pidato perdana digelar di halaman Mesjid Raya Baiturrahman. Namun Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong menceritakan suka duka yang dialami selama dalam perjalanan yang ternyata lebih banyak

dukanya. Mendengar Uraian yang sama sekali tidak diharapkan Jepang, maka rencana berpidato di seluruh daerah Aceh itu pun dibatalkan (Ramadhan KH, p.48).

Korban Penyiksaan Kompetai

Awal tahun 1944 Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong ditangkap *Kompetai* Kutaraja, dengan tuduhan menghambat peperangan Asia Timur Raya. Karena dianggap tokoh besar Sumatera, perkaranya sampai ke pengadilan militer Jepang di Medan. Ia lolos dari jeratan hukum, karena tidak ada bukti kuat. Maklum, tuduhan dibuat buat Jepang karena tidak dapat memperalat Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong (4: 24). Tetapi, manakala ia keluar dari pengadilan dan menuju stasiun kereta api untuk pulang ke Aceh, *Kompetai* Jepang menangkapnya kembali dan membunuhnya secara kejam di Pancur Batu. Jenazahnya kemudian ditanam dalam satu lobang bersama korban lainnya 4: 10) dan (3: 170).

Di era pemerintahan Negara Sumatera Timur, jenazah Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong bersama kerabat Sultan Deli dan lainnya dipindahkan ke

jalan Padang Bulan untuk dikebumikan kembali. Namun, karena proyek perumahan Perwira TNI, kuburan dimaksud dipindahkan ke Ancol, Jakarta (Ramadhan 3: 48).

Kematian Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong sempat dipublikasikan oleh penulis sejarah akibat pertentangan Ketua PUSA, Teungku Muhammad Daud Beureueh dengannya. Kalaulah benar ada, tiga pertanyaan dapat dimunculkan: 1) kenapa Teungku Muhammad Daud Beureueh bersama Teuku Nyak Arief, Panglima Polem Muhammad Ali dan Masubichi dalam rapat pembentukan pemerintahan Jepang di rumah Teuku Nyak Arief tahun 1942 (Ali Panglima Polem, 9: 23) mengangkat Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong menjadi Gunco Sigli ?, 2) mengapa Teungku Muhammad Daud Beureueh memasukkan putrinya Asma Daud di *HIS* Muhammadiyah Sigli binaan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong? 3) kenapa Teungku Muhammad Daud Beureueh mau Bersama-sama dengan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong berbicara di Masjid Raya Baiturrahman tahun 1944?

Bila pun ada sedikit dialog panas antara Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong selaku *Gunco* Sigli dengan Teungku Muhammad Daud Beureueh tentang pengumpulan *romusya* di hadapan *Bunco* Aceh Utara, sampai-sampai Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong berkata kepada ketua PUSA itu “ Teungku telah melupakan jasa saya terhadap Teungku dulu” (12:) itu wajar. Andai kata tidak ada campur tangan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong, Musyawarah Besar PUSA-I di Kuta Asan tidak akan pernah terjadi. Dia lah yang meyakinkan pejabat Belanda di Sigli dan Kutaraja bahwa Mubes PUSA itu tidak mengganggu Belanda di Aceh.

Kematian Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong murni akibat suaranya yang vokal terhadap Jepang pasca kunjungannya ke Negara Sakura (Hasan Saleh, p. 32). Ia tidak segan-segan pula mengkritik Perdana Menteri Jepang di Tokyo. Lebih lebih lagi pidato sanggahannya berapi api di halaman Mesjid Raya Baiturrahman (4: 23). Suaranya blak-blakan dan membuat kuping orang Jepang di masa itu menjadi merah karena kebohongan mereka kepada rakyat (4: 23). Tidak ada anak Aceh yang berani

berbuat demikian, baik dari barisan hulubalang maupun aktifis PUSA.

Bila Teungku Abdul Jalil Bayu syahid 7 November 1942 karena peluru tentara Jepang dalam perang frontal (8: 469), maka Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong syahid karena kekejaman *Kompetai* Jepang, melebihi dari siksaan mereka terhadap Amir Husein Al-Mujahid tahun 1943 (18: 38).

Nasib tragis yang dialami Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong, dialami pula oleh Suncho Son Lhong Teuku Raja Jumuat, dan Suncho Son Montasik Teuku Sulaiman di Aceh Besar (15: 26).

Menurut versi Jepang, Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong aktif melakukan perlawanan terhadap *Dai Nippon* dan menghambat kemenangan dalam perang Asia Timur Raya (26: 26)

Teuku Syamaun Gaharu, anak binaan Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong (Hasan Saleh, p. 31) menulis” kukenang nasib tragis Hasan Dik beserta jasanya: keteguhan hati memperjuangkan kemerdekaan

Indonesia, tak takut bicara merdeka, biar di depan Perdana Menteri Jepang yang sedang berkuasa sekalipun !” (19: 49).

Daftar Bacaan

I. Buku, majalah dan sumber tertulis lainnya

A.Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

A.K. Yakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar sebagai Pejuang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Akmal Nasery Basral, *Napoleon Dari Tanah Rencong*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Akmal Nasery, *Napoleon Dari Tanah Rencong Novelisasi Perjuangan Hasan Saleh*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Anthony Reid, *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu: 2010.

Dada Meuraxa, *Peristiwa Berdarah di Aceh*, Banda Aceh: Pena, 2018.

- Hamka, "Pahlawan Islam dan Kemerdekaan Teuku Hassan Glompong Pajong Consul Muhammadiyah Pertama Atjeh", Djakarta: *Panji Masyarakat* Tahun Ke-III/1361, Yayasan Nurul Islam 1969.
- Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Grafiti, 1992.
- M.Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh*, Jakarta: Sinar Harapan, 1997.
- M.Nur El-Ibrahimy, *Peranan Tgk. M.Daud Beureueh dalam Pergolakan Aceh*, Jakarta: Media Dakwah, 2001;
- Mardanas Safwan, *Pahlawan Nasional Mayjen Teuku Nyak Arief*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1976.
- Muhammad Amin, *Mayor Jenderal Tgk. Amir Husin Al-Mujahid Tokoh Revolusioner Dalam Sejarah Kemerdekaan Di Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017
- Muhammad Said *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Prakarsa Abadi, 1985.
- Muhammad TWH, *Belanda Gagal Merebut P. Berandan*, Medan: 1997.
- Muhibuddin Wali, *Ayah kami Syeikhul Islam Abuya Muhammad Wali Al- Khalidy Bapak Pendidikan Aceh*, Jakarta: TT, 1997

- Nazaruddin Syamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekkah, Perjuangan Kemerdekaan dan Pertarungan Politik di Aceh 1945-1949*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1999;
- Ramadhan KH, *Syamaun Gaharu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1995
- Rusdi Sufi dkk, *Teuku Hasan Dek: Profil Seorang Pejuang Aceh*, Dinas Kebudayaan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006
- S.M. Amin, *Kenang-kenangan dari Masa Lampau*, Jakarta: Paramita, 1978;
- Teuku Ahmad Fauzi, “Nur Asyek Pembaharu Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia”, dalam *Ensiklopedia Ulama Aceh, Jilid Tiga*, Yogyakarta: AK Group, 2008
- Teuku Ahmad Fauzi, *Teuku Muhammad Ali Panglima Polem, Paku Republik Indonesia di Aceh*, Banda Aceh: Mumtaz Institut, 2021.
- Teuku Bardant “ Perjuangan Mempertahankan Daerah Modal Republik Indonesia” dalam *Kisah Perjuangan Mempertahankan Daerah Modal Republik Indonesia dari Serangan Belanda*, Banda Aceh: Beuna: 1990.
- Teuku Muhammad Ali Panglima Polim, *Pengorbanan Aceh untuk Republik*, Banda Aceh: Pena, 1972.

Teuku Muhammad Ali Panglima Polim, *Sumbangsih Aceh Bagi Republik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996;

Teuku Muhammad Hasan, *Mr. Teuku Muhammad Hasan Dari Aceh Ke Pemersatu Bangsa*, Jakarta: Paps Sinar Sinanti, 1999;

Tim Penyusun, *Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh*

II. Wawancara:

Teungku Muhammad Arief Geulumpang Bungkok. Banda Aceh 3 Februari 1993

Teuku Nyak Amin bin Teuku Nyaksih. Banda Aceh 20 Mai 1992

Keterangan nomor Referensi

Buku

- (1) Nazaruddin Syamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekkah, Perjuangan Kemerdekaan dan Pertarungan Politik di Aceh 1945-1949*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1999.
- (2) S.M. Amin, *Kenang-kenangan dari Masa Lampau*, Jakarta: Paramita, 1978.
- (3) Mardanas Safwan, *Pahlawan Nasional Mayjen Teuku Nyak Arief*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1976.
- (4) Muhammad TWH, *Belanda Gagal Merebut P. Berandan*, Medan: 1997.
- (5) Anthony Reid, *Sumatera Revolusi Dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu: 2010.
- (6) M.Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh*, Jakarta: Sinar Harapan, 1997.
- (7) Akmal Nasery Basral, *Napoleon Dari Tanah Rencong*, Jakarta: Gramadedia Pustaka Utama, 2013.
- (8) Muhammad Said *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Prakarsa Abadi, 1985.

- (9) Teuku Muhammad Ali Panglima Polim, *Sumbangsih Aceh Bagi Republik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- (10) A.K. Yakobi, *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar sebagai Pejuang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- (11) A.Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- (12) Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak* , Jakarta: Grafiti, 1992.
- (13) Dada Meuraxa, *Peristiwa Berdarah di Aceh*, Banda Aceh: Pena, 2018.
- (14) Akmal Nasery, *Napoleon Dari Tanah Rencong Novelisasi Perjuangan Hasan Saleh*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- (15). Teuku Muhammad Ali Panglima Polim, *Pengorbanan Aceh untuk Republik*,Banda Aceh: Pena, 1972.
- (16) M.Nur El-Ibrahimy, *Peranan Tgk. M.Daud Beureueh dalam Pergolakan Aceh*, Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- (17) Teuku Muhammad Hasan, *Mr.Teuku Muhammad Hasan Dari Aceh Ke Pemersatu Bangsa*, Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 1999.

- (18) Muhammad Amin, *Mayor Jenderal Tgk. Amir Husin Al-Mujahid Tokoh Revolusioner Dalam Sejarah Kemerdekaan Di Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- (19) Ramadhan KH, *Syamaun Gaharu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1995.
- (20) Teuku Bardant “ Perjuangan Mempertahankan Daerah Modal Republik Indonesia” dalam *Kisah Perjuangan Mempertahankan Daerah Modal Republik Indonesia Dari Serangan Belanda*, Banda Aceh: Beuna: 1990.
- (21) Teuku Ahmad Fauzi, *Teuku Muhammad Ali Panglima Polem, Paku Republik Indonesia di Aceh*, Banda Aceh: Mumtaz Institut, 2021.
- (22) TeukuAhmad Fauzi, “Nur Asyek Pembaharu Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia”, dalam *Ensiklopedia Ulama Aceh*, Jilid Tiga, Yogyakarta:AK Group , 2008.

- (23) Hamka, "Pahlawan Islam dan Kemerdekaan Teuku Hassan Glumpang Pajong Consul Muhammadiyah Pertama Atjeh", Djakarta: *Panji Masyarakat* Tahun Ke-III/1361, Yayasan Nurul Islam, 1969.
- (24) Muhammad Daud Remantan,
- (25) Muhibuddin Wali, Ayah kami Syeikhul Islam Abuya Muhammad Wali Al- Khalidy Bapak Pendidikan Aceh, Jakarta: TT, 1997.
- (26) Tim Penyusun Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh.
- (27) Teungku Muhammad Arief Geulumpang Bungkok. Banda Aceh 3 Februari 1993
- (28) Teuku Nyak Amin bin Teuku Nyaksih. Banda Aceh 20 Mai 1992
- (29) Ibrahim, Muhammad, *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- (30) Rusdi Sufi dkk, *Teuku Hasan Dek: Profil Seorang Pejuang Aceh*, Dinas Kebudayaan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006

TENTANG PENULIS

Teuku Ahmad Fauzi, putra kelahiran Asrama TNI-AD Kelurahan Kampung Jawa, Langsa Aceh Timur 1 Mei 1957 dari pasangan Letnan Dua (Purn.TNI-AD) Teuku Muhammad Hasan Mahmud dan Juwairiah Idris al-Rumi. Ia menyelesaikan Pendidikan Dasar: Sekolah Rakyat No. 2 Peureulak (1970) dan Madrasah Islam Modern Bahagian Pendahuluan, Langsa (1971), Pendidikan Menengah: Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri, Idi Rayeuk (1973) dan Pendidikan Guru Agama selama 4 tahun, Peureulak (1974), pendidikan menengah atas di Pendidikan Guru Agama 6 Tahun, Peureulak (1977), Pendidikan Dayah pada sore dan malam hari: Dayah Salafiyah Bustanul Ulum, Langsa (1971-1973), Dayah Salafiyah Darul Huda Pulo Blang Idi (1973), Dayah Salafiyah Darul Muta'alimin, Paya Meuligou Peureulak (1974-1976), Dayah Salafiyah Pantekulu, Darussalam, Banda Aceh (1978-1982), pendidikan S-1 di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (Drs.1984), pendidikan S-2 di Pasca sarjana IAIN Ar-Raniry (M.Ag.,2004), dan *Short Course* Program dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk orang asing di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab, Universitas Islam Imam Ibn Saudh, Riyadh Cabang Indonesia, Jakarta (Non Degree, 1987), Jurusan Studi Arab Fakultas Filsafat Universitas George August, Goettingen- Jerman (Non Degree, 2002) dan Universitas Islam Indonesia Sudan,

(Non Degree, 2003), Sementara Pendidikan Jurnalistik di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (2002, Pelatihan Penelitian di IAIN Ar-Raniry (2004), dan pendidikan S-3 di Pascasarjana Universitas Islam Umdurman, Khartoum Sudan (Ph.D., 2010). Sedangkan pendidikan kemiliteran: Latkorwa FKPPI di Rindam I Bukit Barisan Mata le Banda Aceh (1994) dan Tarkorna FKPPI di Bhumi Sekolah Perwira POLRI, Pasar Jum'at Jakarta (1996).

Kini, penulis aktif di beberapa organisasi sosial kemasyarakatan di Aceh: KB-PII, FKPPI, PERTI, dan Persatuan Dayah Inshafuddin. Sementara tugas yang diemban sebagai Abdi Negara adalah: guru MAN Langsa (1985-1987), guru Madrasah Ulumul Qur'an Langsa (1987-200), Kepala Madrasah Tsanawiyah Negri I Banda Aceh (1991-1994), dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (1994-2023) dan Dosen Pascasarjana IAIN Ar-Raniry (2012-2023).

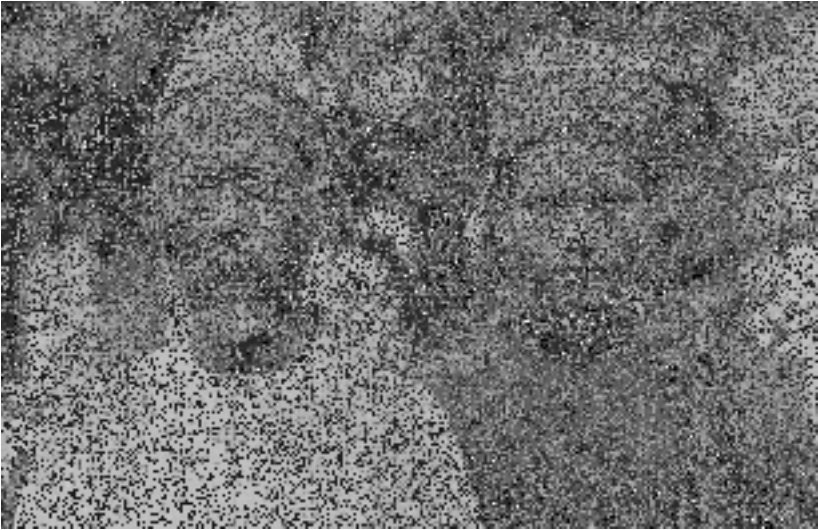
TENTANG EDITOR

Dr. Abd. Wahid, M. Ag merupakan salah satu murid penulis buku ini, lahir di Sigli 29 September 1972. Mengenyam pendidikan dasar di Desa Raya Kreung Seumideun Kabupaten Pidie Aceh. Tidak sempat tamat, ia meneruskan ke sekolah Dasar di Kota Kecamatan Peureulak Aceh Timur. Pendidikan lanjutan SMP dan SMA ditempuh pada Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Aceh Timur, tamat tahun 1991. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pada program S1 Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, menamatkannya pada tahun 1996. Pada tahun 1998 penulis melanjutkan ke jenjang strata dua di PPS Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry pada prodi Kajian Islam konsentrasi Ilmu Dakwah. Pendidikan terakhir penulis dilalui pada tahun 2004 di PPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada prodi Studi Islam konsentrasi Tafsir dan Hadis.

Profesi penulis adalah sebagai dosen pada prodi Ilmu Hadis fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-

Raniry Banda Aceh sejak tahun 2000. Pendidikan tambahan penulis adalah program pendidikan bahasa Arab di Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 2003 selama 5 bulan atas biaya Pemerintah Aceh.

LAMPIRAN



Teuku Sulaiman Bentara Seumasat (kakek Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong) bersama pengawalnya ketika diinternir oleh Belanda di Kutaraja



T. Usman Daryo memantulkan nama Teuku Muhammad Hasan G.P. yang dikuburkan secara massal di Medan, setelah dibunuh oleh Jepang.



Rombongan pemimpin Sumatera ketika berada di Singapore dalam perjalanan ke Jepang, tahun 1943. Duduk dari kiri: no. 1. M. Syafet, no. 3. T.M. Hasan Geulumpang Payong, no. 5. Teuku Nyak Arif, no. 6. A. Rozak, berdiri (deret belakang) sebelah kanan: Mr. Muh. Yusuf.



Foto Perdana Menteri Jepang yang sempat
diceramahin Teuku Hasan Dick